

PENGESAHAN TIM PENGUJI

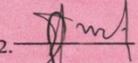
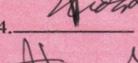
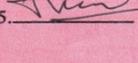
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Membaca Notasi Balok pada Lagu
dengan Menggunakan Alat Musik Pianika dan Rekorder
di Kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman

Nama : Tri Chintia Maressa
Nim/BP : 12399/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 31 Juli 2013

Tim Penguji,

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|---------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Jagar .L. Toruan, M.Hum | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Yuliasma, S.Pd., M.Pd | 2.  |
| 3. Anggota | : Dr. Ardipal, M.Pd | 3.  |
| 4. Anggota | : Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd | 4.  |
| 5. Anggota | : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd | 5.  |

ABSTRAK

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Membaca Notasi Balok pada Lagu dengan Menggunakan Alat Musik Pianika dan Rekorder di Kelas VII.7 di SMP N 4 Pariaman.

Oleh: Tri Chintia Maressa, 2009 - 12399.

Permasalahan utama yang ditemui dalam pembelajaran notasi balok di SMP adalah a). kurang mahirnya siswa dalam membaca notasi balok, b). menurut siswa tanpa belajar notasi balok mereka bisa bernyanyi dan bermain alat musik, c). siswa memainkan alat musik tanpa menggunakan teori-teori musik yang benar, d). pengetahuan siswa tentang teori musik khususnya notasi balok masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa membaca notasi balok pada lagu dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder di kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman. Jenis penelitian kualitatif dengan metode classroom action research atau yang lebih dikenal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek yang digunakan siswa di kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman, dengan jumlah siswa pada saat penelitian dilaksanakan adalah 30 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan alat musik pianika dan rekorder pada lagu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca notasi balok. Siswa yang tidak aktif menjadi aktif, siswa yang aktif menjadi lebih kreatif. Analisis terhadap tes keterampilan menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tes siswa pada siklus I dengan rata-rata 47,3 sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 70,6. Target yang dicapai adalah rata-rata 70. Dan demikian penggunaan alat musik pianika dan rekorder dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca notasi balok pada lagu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru dan peneliti lain dalam melaksanakan tugas pembelajaran maupun dalam penelitian lanjutan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Membaca Notasi Balok pada Lagu dengan Menggunakan Alat Musik Pianika dan Rekorder di Kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang Semester Januari-Juni 2012/2013.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka tidak berlebihan kiranya bila pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
2. Yuliasma, S.Pd., M.Pd, pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.

3. Dr. Ardipal, M.Pd, Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd, Drs. Tulus Indra Khadir, M.Pd, dosen penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik dan masukan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
4. Syeilendra, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik
5. Afifah Asriati, S.Sn., M.A, Pembimbing Akademik dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik
6. Para Dosen di lingkungan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang atas bantuan, masukan, dan saran-sarannya.
7. Kepala Sekolah, guru-guru serta siswa-siswi SMP N 4 Pariaman, yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
8. Papa dan Mama yang mulia, utiah Yuri beserta suami dan keponakanku Abid yang kurindu, uda Riyon dan Agung tersayang yang telah banyak berkorban memberikan dorongan, doa yang tulus untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2013

Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | |
| Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Batasan Masalah..... | 11 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| G. Kegunaan Penelitian..... | 12 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORETIS..... | 14 |
| A. Kajian Teori..... | 14 |
| 1. Hakikat Belajar-Mengajar..... | 14 |
| 2. Pengertian Metode Pembelajaran..... | 15 |
| 3. Metode Demonstrasi..... | 20 |
| 4. Pengertian Musik..... | 23 |
| B. Penggunaan Media Alat Musik Pianika dan Rekorder..... | 32 |
| 1. Alat Musik Pianika..... | 32 |
| 2. Alat Musik rekorder..... | 33 |
| C. Hasil Belajar..... | 35 |
| 1. Pengertian Hasil Belajar..... | 35 |
| 2. Tujuan Hasil Belajar..... | 36 |
| 3. Jenis-jenis Hasil Belajar..... | 37 |
| D. Penelitian Relevan..... | 38 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 38 |

| | |
|---|---------|
| BAB III RANCANGAN PENELITIAN..... | 41 |
| A. Jenis Penelitian..... | 41 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 42 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 44 |
| D. Rancangan Penelitian..... | 49 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 57 |
| A. Dekripsi Umum Lokasi Penelitian | 57 |
| B. Hasil Penelitian..... | 62 |
| C. Deskripsi Membaca Notasi Balok dengan Menggunakan Alat Musik Pianika dan Rekorder..... | 64 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Notasi Balok dengan Alat Musik Pianika dan Rekorder..... | 64 |
| 2. Penelitian Siklus I dan Siklus II..... | 65 |
| D. Pembahasan..... | 114 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 118 |
| A. Kesimpulan..... | 118 |
| B. Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 122 |
| LAMPIRAN..... | |

DAFTAR TABEL

| TABEL | Hal |
|---|-----|
| 1. Model Instrumen Penilaian..... | 45 |
| 2. Model Instrumen Observasi Belajar Siswa..... | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | Hal |
|---|-----|
| 1. Demonstrasi Memainkan Alat Musik Rekorder..... | 137 |
| 2. Siswa Berlatih Main Alat Musik Rekorder..... | 137 |
| 3. Memainkan Rekorder secara Bersama..... | 138 |
| 4. Siswa Memainkan Alat Musik Pianika..... | 138 |
| 5. Memainkan Alat Musik Pianika secara Bersama..... | 139 |
| 6. Tes Keterampilan..... | 139 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Hal |
|---|-----|
| 1. Tabel Observasi Awal..... | 123 |
| 2. Tabel Observasi Kedua..... | 125 |
| 3. Hasil Observasi I..... | 127 |
| 4. Hasil Tes I..... | 129 |
| 5. Histogram I..... | 130 |
| 6. Hasil Observasi II..... | 131 |
| 7. Hasil Tes II..... | 132 |
| 8. Histogram II..... | 133 |
| 9. RPP..... | 134 |
| 10. Partitur Kok Upiak Lah Gadang..... | 140 |
| 11. Partitur Pianika Kok Upiak Lah Gadang..... | 141 |
| 12. Partitur Rekorder Kok Upiak Lah Gadang..... | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan konstitusi Negara Republik Indonesia. Di dalamnya diatur tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang dituangkan pada pasal 31 dan pasal 32 sebagaimana dijelaskan berikut ini:

(1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang, (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan Nasional, (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Begitu pula dengan pasal 32 tentang kebudayaan yang isinya, (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dalam perspektif teoritik, pendidikan sering kali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipedomaninya. Terjadinya perbedaan penafsiran dalam konteks akademik merupakan suatu yang lumrah bahkan dapat semakin memperkaya cara berfikir

manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat menjalankan secara tepat dan benar dalam setiap praktek pendidikan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dipaparkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tempat dimana pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yaitu di sekolah. Sekolah merupakan suatu tempat dimana guru dan siswa dapat melangsungkan proses belajar mengajar.

Proses belajar dan mengajar atau yang biasanya disebut proses pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian mata pelajaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa-siswi sesuai dengan satuan pendidikannya. Salah satu dari rangkaian mata pelajaran tersebut adalah seni budaya yang mengasah kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Melalui mata pelajaran tersebut siswa dapat mengapresiasi serta

menunjukkan kemampuannya, dalam berekspresi tentunya diperlukan minat serta bakat yang mereka miliki dalam bidang musik, tari, teater, maupun lukis.

Mata pelajaran yang terdiri dari tari, drama/teater, musik, dan rupa berorientasi pada pemilihan kemampuan siswa untuk berbuat atau unjuk kerja. Ketika topik pembelajaran tentang tari, siswa diharapkan terampil menari, tentang musik, siswa mampu bermain musik, tentang teater, siswa mampu bermain teater, dan tentang rupa, siswa mampu melukis. Namun demikian, keempat bidang tersebut relatif langka dibelajarkan di sekolah. Bidang seni yang dibelajarkan adalah musik, kadang-kadang tari atau rupa. Hal yang menarik dalam pembelajaran seni budaya, khususnya musik adalah bahwa kemampuan teoretik apalagi ekspresif siswa tentang musik belum signifikan.

Kemudian daripada itu, pembelajaran seni musik di sekolah ada baiknya juga diarahkan sebagai pembelajaran yang dapat mewujudkan atau memudahkan proses membangun usaha siswa untuk mencari sendiri identitas dirinya. Banyak pakar yang sepakat jika dengan pembelajaran musik akan berjalan suatu proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri siswa.

Seorang anak yang berbakat musik biasanya mudah menangkap pola-pola dengan baik oleh sebab itu ia mudah menirukan musik atau ia dapat memainkan musik dan menciptakan musik. Oleh sebab itu dapat dikatakan seni mempunyai peran sebagai media ekspresi, media komunikasi, media berfikir

kreatif, dan media mengembangkan bakat. Dalam mempelajari seni musik ini, hal pertama yang harus di kuasai adalah tentang belajar teori musiknya.

Menurut Eko Kurniawan (2011:26) untuk dapat menguasai teori musik, hal yang pertama kali yang harus dikuasai adalah membaca notasi, karena, apabila diibaratkan belajar membaca, maka notasi merupakan gambaran huruf-huruf tertulis yang digunakan untuk membaca. Notasi atau sering disebut dengan not disimbolkan dengan simbol-simbol notasi atau sering disebut not balok. Simbol notasi balok bersifat universal atau berlaku di seluruh belahan dunia. Apabila kita berada di Amerika, notasi musik tetaplah sama. Mungkin ini juga yang menjadikan musik sebagai bahasa dunia. Untuk dapat membaca not balok, terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur dalam not balok yaitu Clef dan tanda kunci.

Dalam membaca not balok haruslah mengerti terlebih dahulu bentuk notasi balok, nilai not, tanda birama, tanda kunci, garis paranada, garis birama serta banyak lagi yang dapat dipelajari dalam membaca notasi balok. Membaca not balok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : bernyanyi dengan membaca not balok, dan dapat pula bermain alat musik dengan membaca notasi balok. Tergantung bagaimana seseorang menggunakan caranya masing-masing untuk dapat membaca not balok. Begitu pula dengan peneliti, yang mana peneliti

dapat membaca notasi balok dengan bermain alat musik yaitu semenjak peneliti berlatih bermain biola.

Dengan begitu, membaca notasi balok sangat penting dilakukan semenjak dini, seperti siswa-siswi SMP di kelas VII. Agar siswa-siswi SMP tersebut dapat membaca notasi balok dengan baik atau dapat dengan mudahnya membaca partitur yang menggunakan notasi balok dan dapat pula langsung mempraktekkannya dalam bernyanyi maupun bermain alat musik. Untuk itu penulis akan mencoba meningkatkan hasil belajar siswa-siswi SMP untuk dapat membaca notasi balok dengan baik dan benar menggunakan alat musik yang setingkat dengan kemampuan siswa seperti pianika dan rekorder.

Alat musik pianika dan rekorder pada umumnya tidak asing lagi bagi siswa-siswi SMP N 4 Pariaman, karena pada umumnya pianika atau rekorder telah dimiliki oleh siswa sejak berada di kelas VII. Begitupun juga siswa-siswi tersebut telah bisa memainkan salah satu dari kedua alat musik tersebut. Karena pada dasarnya siswa-siswi SMP telah banyak yang pernah mengikuti Drum Band semenjak di Sekolah Dasar. Jadi pada saat masuk SMP para siswa-siswi ini tidak canggung lagi untuk memainkan alat musik ini. Sebagian besar para siswa bisa menggunakannya karena alat musik ini mudah dipelajari.

Fenomena yang sering terjadi pada siswa-siswi SMP adalah kurang mahirnya dalam membaca notasi balok. Ketika dibelajarkan seraca teoritis

seperti diberikan bentuk dan nilai not, tanda diam, birama, dan sebagainya siswa lebih banyak meribut, keluar masuk kelas, dan lebih banyak mereka meminta langsung bernyanyi dan bermain alat musik bersama. Menurut siswa tanpa belajar notasi balok, mereka sudah bisa bernyanyi dan bermain alat musik, artinya pengalaman bermain musik mereka pelajari secara otodidak tanpa menggunakan teori-teori musik. Hal seperti ini tentu saja akan menyulitkan untuk perkembangan pengetahuan dan keterampilan lanjut. Karena siswa tidak bisa membaca lagu dengan partitur. Bagaimana mereka bisa bermain alat musik secara bersama tanpa memiliki pengetahuan tentang notasi. Untuk itu pengalaman bermain musik sulit berkembang jika siswa tidak memahami notasi. Apakah itu notasi angka maupun notasi balok. Padahal pengetahuan tentang teori musik mengenai notasi balok seharusnya telah dipelajari semenjak dini. Seyogyanya para siswa-siswi SMP ini telah bisa untuk membaca notasi balok sehingga ke depannya siswa-siswi SMP tidak kesulitan dalam membaca notasi balok, bernyanyi dan bermain musik.

Berdasarkan observasi awal di SMP N 4 Pariaman terutama di kelas VII.7 pada kenyataannya siswa lebih sering memindahkan notasi balok ke notasi angka, itupun dengan cara yang tidak benar, seperti tidak sesuai dengan penulisan not angka tidak adanya tanda birama, metronum, tanda diam, tanda dinamik yang ada di dalam sebuah lagu. Mereka hanya menuliskan deretan-deretan angka seperti 1235643 dan langsung memainkan dengan alat musik. Tentulah hal ini akan mempengaruhi rendahnya pengetahuan mereka terhadap

pembacaan not angka apalagi not balok. Alhasil akan mempengaruhi pula kemampuan dalam membaca partitur lagu yang menggunakan not balok.

Apabila para siswa-siswa SMP telah mampu membaca notasi balok, mereka tidak akan kesulitan untuk membaca partitur dalam bermain musik maupun dalam bernyanyi. Hal itu dapat memudahkan para siswa SMP dalam mempelajari seni musik. Kemudahan dalam bermain musik dimungkinkan untuk meningkatnya keinginan siswa untuk belajar baik secara individu maupun kelompok. Banyak minat maupun bakat siswa terhadap musik, tetapi karena tidak pandai membaca not balok, itu menyebabkan para siswa malas atau bosan dalam pelajaran seni musik. Itu ditunjukkan dengan setiap pembelajaran musik tidak membawa alat musik ke sekolah seperti pianika, rekorder. Padahal di SMP N 4 Pariaman siswa harus memiliki alat musik tersebut. Sering absennya siswa dalam belajar seni musik, tidak konsentrasi dalam belajar, mengganggu teman yang lagi belajar. Hal ini diduga kurangnya minat siswa dalam belajar karena pelajaran itu kurang menarik bagi siswa diantaranya kurang mampu membaca notasi balok sehingga kemampuan bermain alat musik tidak berkembang.

Minat atau bakat siswa dalam mengikuti pelajaran seni musik bisa terhambat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya siswa yang tidak bisa membaca notasi balok, atau siswa yang memang tidak mempunyai bakat di bidang seni musik, adanya rasa takut dan malu, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, faktor ekonomi dengan tidak memiliki alat untuk bermain musik,

serta kurang bervariasi metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni musik.

Untuk dapat membangkitkan minat dan bakat siswa dalam belajar notasi balok, guru harus memberikan motivasi, bimbingan maupun memfasilitasi siswa agar terdorong untuk bekerja atau belajar untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat memfasilitasi siswa agar dapat mengenal kemampuannya, maka langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah berusaha mengenal karakteristik siswanya dengan baik.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat membaca notasi balok, salah satunya dengan menggunakan alat musik. Diantaranya alat musik yang dapat dimainkan oleh siswa, seperti alat musik pianika, rekorder, kolintang, talempong dan lain-lain. Rekorder dan pianika merupakan alat musik yang sering digunakan siswa di Sekolah karena termasuk alat musik yang mudah dijangkau dengan cepat, mudah digunakan, dan sebagian besar siswa SMP mengenal, memiliki, serta dapat memainkannya. Membaca notasi balok melalui alat musik pianika dan rekorder dilakukan secara bersama-sama diduga dapat meningkatkan keinginan siswa dalam belajar musik. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang baik akan mendorong terwujudnya keinginan untuk belajar lebih baik serta mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena siswa-siswi dapat aktif dalam belajar dengan ditunjukkan

seringnya siswa yang tampil di depan kelas, mengerjakan latihan dan mendemonstrasikan sebuah lagu dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder. Guru dapat pula menggunakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran yang berdampak terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih baik, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa-siswi untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang dapat mendorong berkembang motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena sarana dan prasarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa membaca notasi balok dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder dalam pembelajaran seni musik pada siswa Kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman.

Pada observasi awal yang penulis laksanakan dengan mengadakan tes dalam pengetahuan mengenal teori tentang notasi balok dengan berdasarkan nilai KKM di atas 75. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengenal teori musik siswa-siswi kelas VII.7 di SMP N 4 Pariaman, banyak yang mengetahui materi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas pada observasi ini adalah 80. Dengan begitu nilai rata-rata kelas siswa tersebut melebihi dari nilai KKM yang telah ditentukan. Selanjutnya penulis mengadakan observasi kedua dengan memberikan sebuah latihan dalam mengenal ketukan dan irama, dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengenal ketukan dan irama

siswa-siswi tersebut banyak yang belum mengerti. Dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada observasi kedua ini adalah dengan rata-rata 58. Dengan begitu nilai rata-rata kelas siswa tersebut belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Bertitik tolak dari data di atas yakni hasil belajar siswa-siswi pada kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman menarik perhatian penulis untuk mengadakan suatu tindakan pembelajaran. Berdasarkan data di atas secara teoritis siswa memahami bentuk dan nilai not sebagai dasar dalam membaca notasi balok. Sedangkan data tentang ketukan dan irama siswa belum mampu melakukan secara benar. Untuk itu penulis ingin memotivasi anak untuk meningkatkan hasil belajar membaca notasi balok dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder. Karena dengan alat musik ini siswa dapat secara langsung mendengar ketepatan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut. Berangkat dari tes praktek di atas, maka peneliti menargetkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini dengan rata-rata kelas 70.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat dilihat identifikasi masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat teridentifikasi antara lain :

1. Kemampuan membaca notasi balok dengan baik.
2. Penggunaan notasi balok dalam penyajian materi oleh guru
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran seni musik
4. Motivasi siswa dalam pembelajaran seni musik

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran seni musik
6. Hasil belajar siswa membaca notasi balok pada lagu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan pada identifikasi masalah, penulis membatasinya, yaitu “meningkatkan kemampuan siswa membaca notasi balok dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder dalam pembelajaran seni musik di Kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman yang mana dalam pembelajaran seni musik ini, siswa setidaknya dapat membaca notasi balok dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam membaca notasi balok pada lagu dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder di kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu mengetahui atau mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca notasi balok pada lagu dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder di SMP N 4 Pariaman dari kelas VII.7.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan yang dalam penggunaan pendekatan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berkreasi atau meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat atau menampilkan suatu karya.
2. Bagi guru, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya (seni musik) dapat bermanfaat agar menimbulkan kreativitas siswa dalam pelajaran, serta melaksanakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam seni budaya. Dan siswa pun berani untuk berkarya dan tidak takut akan hasil karya yang dibuat oleh mereka.
3. Bagi siswa mengenal lebih lanjut tentang pembelajaran seni budaya khususnya seni musik dalam materi membaca notasi balok, siswa dapat membaca dengan baik serta menggunakannya untuk banyak hal, seperti membaca partitur dalam bermain musik, membaca partitur dalam bernyanyi dan dapat memudahkan siswa dalam pelajaran seni musik dalam materi tentang teori musik.

G. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kepada tujuan dan manfaat di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan dan masukan bagi para peserta didik dalam penulisan karya dalam pembahasan seni budaya (seni musik)

2. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Dapat membantu peneliti dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar-Mengajar

Belajar-mengajar atau belajar dan mengajar adalah dua kata dalam satu konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kegiatan interaksi guru dan siswa di kelas dalam konteks pembelajaran, sebagaimana Sumadreja (2002 :44) menjelaskan bahwa:

Sebab belajar merupakan sebuah kata yang biasa merujuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang yang berposisi sebagai subjek belajar (siswa/peserta didik), sedangkan mengajar merujuk kepada tindakan aktif oleh subjek yang memimpin kegiatan pembelajaran berdasarkan materi dan tujuan pelajaran yang ditetapkan kurikulum.

Selanjutnya Sumadreja juga mengatakan bahwa apabila kedua pihak (guru dan siswa) ini menyatukan dalam pembelajaran secara harmonis dan dinamis, maka akan terciptalah suasana pembelajaran yang memberi inspirasi bagi siswa dan inspirasi umpan balik kepada guru, dengan semangat kooperatif atau kerjasama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak untuk mencapai sasaran pembelajaran secara bersama-sama. Selanjutnya Sudjana (1989 :28) juga mengingatkan bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal atau bukan pula kegiatan mengingat semata. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang belajar. Bahkan orang yang mengajar

layaknya seorang guru sesungguhnya juga dalam posisi belajar, yaitu belajar bagaimana mentransformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain sehingga orang yang mendapatkan pengetahuan darinya menjadi mengerti, berubah perilaku, serta kemampuannya. Jadi perubahan yang berasal dari hasil belajar itu dapat ditunjukkan berbagai tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan dari berbagai aspek yang ada pada individu. Dari pendapat itu, maka bisa disimpulkan bahwa inti dari proses belajar pada siswa adalah terjadinya perubahan, sikap dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang diperolehnya.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Kurikulum pembelajaran di sekolah tidak akan pernah luput dari pemaparan dan penjelasan mengenai masalah suatu bidang studi mulai dari tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Bahkan di dalam kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semua bidang dijelaskan dengan sedetil-detilnya tentang makna atau hakikat dan penerapan sebuah strategi pembelajaran, yang di dalamnya terangkum metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Namun pada Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, keterangan yang terperinci tentang strategi dan metode pembelajaran itu tidak ada lagi, sebagaimana yang dinyatakan Mulyasa (2007: 153) bahwa:

KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, karakteristik peserta didik. Terdapat beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan KTSP, terutama berkaitan dengan sosialisasi KTSP di sekolah, menciptakan suasana yang kondusif, mengembangkan kemandirian kepala sekolah, mengubah paradigma (pola pikir) guru, serta memberdayakan staf.

Pemahaman guru terhadap penggunaan istilah pendekatan (strategi) dan metode pembelajaran selama ini adalah beragam. Ada guru yang menganggap kedua istilah tidak ada bedanya, namun ada juga yang menganggapnya jauh berbeda. Kata “strategi” dan “metode” adalah dua kata dalam ilmu pembelajaran yang bermakna fungsional. Sesungguhnya dua kata ini memiliki ruang lingkup pemahaman bertingkat, sebagaimana dijelaskan oleh Miarso (1989) bahwa :

Seringkali pelaku pendidikan terjebak dalam kerancuan arti dan fungsi kata model, strategi/pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Padahal keempat terminologi ini telah disusun secara taksonomis bertingkat, untuk membedakan cakupan dan ruang lingkup pengertiannya. Model adalah keseluruhan gagasan atau desain pembelajaran yang sudah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada sebuah model pembelajaran yang ditawarkan, sudah terhimpun di dalamnya strategi/pendekatan, sampai ke bagian-bagiannya berupa metode dan teknik. Dengan kata lain, teknik pembelajaran adalah cakupan terkecil dari unit-unit pembelajaran yang sudah mengarah kepada “dengan cara apa” sebuah model pembelajaran dapat dilaksanakan.

Dari kutipan Miarso ini dapat disimak bahwa desain pembelajaran yang paling luas adalah model pembelajaran, yang disusul berikutnya dengan strategi (pendekatan) pembelajaran dan metode pembelajaran. Atau dengan kata lain,

secara berurutan dapat dibuat hirarki pembelajaran yang paling luas ke yang paling kecil yaitu *Model – Strategi – Metode – Teknik*.

Dari pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa metode adalah bagian dari strategi. Namun dalam pandangan lain, dinyatakan pula bahwa metode pembelajaran mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar yang menentukan haluan guru dalam bertindak dalam pembelajaran untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan (Syaiful dkk, 1995: 93). Dengan maksud yang sama, metode pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang tidak kalah pentingnya dari peranan seorang guru, siswa, dan materi pelajaran itu sendiri. Sebab dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran akan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Dari pernyataan di atas cukup jelas bahwa guru, siswa, atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan bidang pembelajaran yang dibelajarkan. Metode pembelajaran adalah suatu rancangan tentang cara atau teknis kerja dalam kegiatan pembelajaran yang sistematis, dan akan membantu guru untuk mampu melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien, baik dari segi waktu, tenaga, biaya, dan dayaguna hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Lebih lengkap Arifin (1997: 60) memaparkan bahwa: “Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran”: dengan adanya metode pembelajaran, rencana pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa dapat diimplementasikan secara nyata agar tujuan pembelajaran yang telah disusun

dapat dicapai secara optimal. Jadi metode digunakan untuk merealisasikan dengan baik antara rancangan pembelajaran yang diterapkan dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan. Oleh sebab itu maka metode pembelajaran yang digunakan haruslah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Terkait dengan pilihan metode pembelajaran yang dapat digunakan guru pada pembelajaran di kelas, harus disesuaikan pula dengan karakteristik materi dan siswa yang dihadapi di kelas. Ali (1997: 21) mengatakan bahwa:

Dari sekian banyak metode pembelajaran, guru dapat memakai dua atau lebih metode sekaligus, sehingga akan lahir variasi penggunaan metode pembelajaran yang tidak menyebabkan guru dan siswa menjadi bosan dalam belajar-mengajar. Pemilihan metode secara beragam juga dimaksudkan untuk memancing minat dan perhatian siswa dalam mengikuti dalam proses pembelajaran. Di antara metode yang dikenal dalam pembelajaran adalah:

- a. Metode Ceramah (*Preaching Method*), yaitu metode pembelajaran yang menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa;
- b. Metode Diskusi (*Discussion Method*), yaitu metode pembelajaran dengan tukar-menukar pikiran/pendapat;
- c. Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*), yaitu metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan kegiatan, baik secara langsung ataupun tidak;
- d. Metode Pengulangan (*Recitation Method*), yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat membuat resume dengan kalimat sendiri;

- e. Metode Percobaan (*Experimental Method*), yaitu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk melakukan suatu proses kegiatan;
- f. Metode Karya Wisata (*Studytour Method*), yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengunjungi suatu tempat yang dapat dijadikan sumber belajar, kemudian siswa diharapkan dapat membuat laporan;
- g. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*), yaitu suatu metode pembelajaran di mana siswa diajak melakukan keterampilan tentang bagaimana cara membuat sesuatu;
- h. Metode Kerja Kelompok (*Team Method*), yaitu metode pembelajaran berkelompok dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing anggota;
- i. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*), yaitu metode pembelajaran dengan memberikan soal yang menuntut siswa untuk memecahkannya;
- j. Metode Perancangan (*Project Method*), yaitu metode pembelajaran di mana guru harus merancang suatu proyek yang akan diteliti atau diselesaikan oleh siswa;
- k. Metode Tahapan (*Sekuen Method*), yaitu suatu metode pembelajaran dengan pengerjaan tugas secara bertahap;
- l. Metode Global (*Ganze Method*), yaitu metode pembelajaran di mana siswa disuruh membaca keseluruhan materi pelajaran untuk disimpulkan;

- m. Metode Penemuan (*Discovery Method*), yaitu metode pembelajaran yang mengajak siswa menemukan pemecahan masalah dengan mandiri melalui proses manipulasi objek dan generalisasi situasi; serta
 - n. Metode Keingintahuan (*Inquiry Method*), yaitu metode pembelajaran yang mampu merangsang keingintahuan siswa tentang sesuatu.
3. Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah. (2000 : 201), “Metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”. Harapan awal dengan penggunaan metode demonstrasi ini adalah adanya proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Artinya, siswa dapat mengganti dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Oleh sebab itu maka metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses menggunakan sesuatu, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara lain untuk menyelidiki atau melihat kebenaran sesuatu.

Kemudian daripada itu, berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan metode demonstrasi juga tergantung pada pemahaman guru dan siswa tentang prosedur eksperimen dalam metode tersebut. Sebab bagaimanapun juga metode demonstrasi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan yang disebut eksperimen

tersebut. Apabila metode demonstrasi tidak diikuti dengan kegiatan eksperimen, maka besar kemungkinan jika hasil pembelajaran tidak efektif. Jadi dalam melaksanakan demonstrasi ini, seorang demonstrator mesti terlebih dahulu menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya dengan cara bereksperimen, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Kegiatan eksperimen dalam metode demonstrasi adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji-cobakan atau mempraktekkan suatu prosedur kerja atau proses kerja dalam pembelajaran, dengan cara melihat atau mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang guru (demonstrator). Kegiatan eksperimen dalam metode demonstrasi dapat juga dilakukan untuk membuktikan apakah sesuatu yang didemonstrasikan guru adalah suatu kebenaran. Jadi nyatalah bagi kita bahwa dalam pelaksanaannya metode demonstrasi akan selalu diikuti oleh kegiatan bereksperimen. Sedangkan kegiatan bereksperimen yang baik, juga didukung dengan metode ceramah. Maka banyak pakar yang mengatakan bahwa dalam metode demonstrasi akan terikut-sertakan kegiatan eksperimen dan metode ceramah, yang dapat diibaratkan sebagai metode “tiga serangkai”.

Selanjutnya Rostiyah (1989: 67) juga menyatakan bahwa “Di sekolah c terdapat banyak mata pelajaran, dan tiap mata pelajaran mempunyai tujuan-tujuan sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap guru memilih metode mana yang mudah membawa anak ke tujuan tersebut:

- a. Metode ceramah adalah cara mengajar dengan penuturan lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu, terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid.
- b. Metode diskusi kadang-kadang menghadapi soal yang tak dapat dipecahkan dengan satu jawaban saja. Untuk mencari jawaban yang tepat untuk ini diperlukan diskusi. Semua jawaban ditampung dan dipertahankan, mana yang paling banyak mendekati kebenaran/ layak sehingga dengan musyawarah yang demokratis dapat kesimpulan.
- c. Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid mencari jawaban, murid mengemukakan ide baru, dan dengan ini guru bertujuan menanyakan.

Munculnya persoalan kepada guru di kelas sulit untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang ia ajarkan, menurut pandangan (Rusyan dkk, 1996: 45) terkait dengan 9 pokok masalah belajar yang tidak dikuasai guru yaitu:

- a). Guru tidak mengenal konsep dasar metode belajar-mengajar dengan baik.
- b). Guru ragu dalam menentukan sasaran kegiatan belajar.
- c). Guru tidak memahami bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu sistem
- d). Guru tidak menelaah lebih dalam tentang hakikat proses belajar.
- e). Guru menyikapi dengan baik kepribadian masing-masing siswa.
- f). Guru tidak mencermati pola-pola kebiasaan belajar siswa.

- g). Guru tidak dapat memilih sistem pembelajaran yang benar.
- h). Guru tidak mampu melakukan pengorganisasian materi belajar.
- i). Guru sulit untuk mengelola proses belajar-mengajar secara baik.

4. Pengertian Musik

Pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 602) juga dipaparkan makna kata “musik” adalah:

(1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonisan di antara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi.

Di dalam kamus itu juga dijelaskan bahwa apabila arti kata musik dilihat dari asal katanya, maka “musik” berasal dari kata “Musikos” atau “Mosike” dalam bahasa Yunani, yaitu nama dari salah satu dewa keindahan yang menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya arti musik secara universal menurut Jamalus (1988: 43) adalah:

Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk mengkomunikasikan makna-makna yang dalam baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk musik vocal, instrumental, dan musik campuran antara vocal dan instrumental.

Sedangkan pengertian musik menurut *The New Encyclopedia of Music and Musicians* adalah keindahan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran, orang mengungkapkan perasaan melalui bunyi (nada) atau ilmu menyusun irama (ritmik) dan melodi sebagai unsur-unsur dasarnya sehingga terciptalah musik-musik yang indah, namun bila diamati musik tidak selalu menggunakan nada-nada (melodi) tetapi juga menggunakan bunyi yang bukan nada.

Oleh karena itu, tidak disangkal lagi jika musik adalah ungkapan perasaan manusia yang dapat diungkapkan melalui bunyi, baik bunyi suara manusia (kata-kata atau syair), bunyi alat musik, tepukan, hentakan kaki, dan lain sebagainya, itu bertujuan untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh seseorang apakah itu perasaan marah, sedih, senang dan rasa cinta sehingga siapa saja yang mendengar dan membacanya akan mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh si penciptanya.

Dipandang dari sisi keilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vocal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan antara suara dan alat musik (musik vocal-instrumental). Khusus melalui penggunaan suara yang teratur, musik dapat membangkitkan respon manusia dalam arti media komunikasi kepada seseorang, baik untuk hal-hal yang bersifat penyampaian kesan secara individual maupun penyampaian pesan moral kepada masyarakat. Khusus terkait dengan eksistensi musik instrumental, Pasaribu (1981: 27) juga menjelaskan bahwa:

Musik sebagai rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif yang berasal dari alat musik dapat mengandung makna sebagai “suara spectrum” atau rentetan kemungkinan-kemungkinan untuk berekspresi yang lebih luas dari sekedar mendengar nada. Sebab di dalam musik itu juga terkandung *noise* yang berkombinasi dengan kesenyapan.

Tidak ketinggalan pula Jamalus (1988: 2) juga mencoba mendefinisikan musik sebagai suatu karya seni yang mengandung tiga unsur dasar:

- (a) Irama, yaitu suatu urutan rangkaian gerak yang berbentuk dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat diartikan juga bunyi atau kelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksentuasi pada not;
- (b) Melodi, yaitu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu) yang terdengar beraturan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Rangkaian atau perpaduan nada-nada tersebut memperindah suasana dan memberikan kepuasan bagi siapa saja yang menikmatinya;
- (c) Harmoni, yaitu keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya yang dibunyikan secara serentak.

Namun pada penjelasan lain, Jamalus (1988: 7) juga mengatakan bahwa unsur musik dapat juga dikelompokkan atas dua golongan, yaitu unsur pokok musik dan unsur ekspresi musik. Unsur pokok musik terdiri dari irama dan melodi saja. Sedangkan unsur ekspresi musik meliputi desain harmoni, tempo dan dinamika. Walaupun ada dua pandangan dalam hal pengelompokan unsur musik ini, tetap saja unsur musik dalam lagu mesti dilihat dalam suatu kesatuan yang untuk sebagai elemen pembentuk bangunan lagu atau komposisi. Satu unsur musik tidak akan lebih penting dari unsur yang lain. Artinya kedudukan

setiap unsur musik yang ada dalam lagu atau komposisi sama pentingnya. Musik tidak akan berkembang seperti yang dirasakan saat ini tanpa adanya peran lembaga pendidikan yang mengajarkan musik dari generasi ke generasi, baik dalam dimensi pembelajaran musik di sekolah maupun pendidikan musik di lembaga-lembaga pelatihan musik professional.

(1) Pembelajaran Musik di Sekolah

Memandang musik dalam makna seni murni akan berbeda dengan pengertian musik yang dipandang dari sisi pembelajaran musik di sekolah. Pengertian pembelajaran seni musik di sekolah (yang biasa dikenal dengan musik sekolah) adalah pelajaran seni musik yang lebih ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenal, memadukan dan atau melahirkan bunyi/suara dengan atau tanpa alat musik agar siswa memiliki kepekaan rasa untuk memenuhi kebutuhan musik secara psikologis dan mental. Sehingga pembelajaran seni musik di sekolah pada umumnya diarahkan kepada pembelajaran konsep dan keterampilan, dan pembelajaran itu tidak ditujukan untuk membentuk keahlian professional. Sebab dalam ranah *schooling music* (musik sekolah), memberikan pengalaman musikal dalam rangka pembentukan kepekaan rasa dan citarasa musik untuk tujuan pembinaan sikap dan kepribadian justru lebih diutamakan.

(2) Membaca Notasi Balok

Bagian penting dari isi pembelajaran musik di sekolah umum dan kejuruan setingkat SMP/SMA/SMK adalah mengetengahkan pembelajaran

musik sekolah dengan sasaran membaca notasi musik. Menurut Sugiyanto (2007: 27), notasi balok merupakan notasi yang dipakai secara internasional karena notasi balok mempunyai patokan tinggi nada yang tetap (misalnya nada $a = 440$ Hz), sehingga sangat efektif dipergunakan dalam bermain musik instrumental (alat musik). Notasi balok adalah not yang ditulis dalam bentuk lambang-lambang yang terletak pada balok not yang disebut dengan sangkar nada atau paranada. Paranada berwujud lima garis sejajar yang disatukan, dihitung dari bawah keatas, sedangkang ruang atau sela antara dua garis tersebut dinamakan spasi. Selanjutnya membaca notasi sesungguhnya adalah peminjaman dari kata melafazkan notasi dengan suara, yang akhirnya berkembang menjadi membaca notasi untuk kebutuhan permainan alat musik. Notasi yang dibaca dapat beragam, mulai dari notasi balok, angka, notasi huruf, dan simbol-simbol khusus lainnya yang berhubungan dengan musik.

Pembelajaran membaca notasi balok adalah bagian yang dianggap penting dalam pembelajaran musik di sekolah. Hampir setiap lagu atau tulisan musik yang berusaha menampilkan notasi dengan lengkap, umumnya dibuat dalam notasi angka. Apalagi untuk kebutuhan musik saat ini, notasi balok telah diadopsi untuk sejalan dengan teknologi komputerisasi. Namun demikian, adanya latar belakang pengalaman musik sebagian dari guru musik di sekolah yang masih mengetengahkan notasi angka, telah menyebabkan pembelajaran musik yang dipaparkan dengan notasi balok menjadi sulit untuk diterapkan dengan lancar dan dimengerti. Kadang persoalannya ada pada ketidak-pahaman

guru dalam menjelaskan masalah notasi balok, dan tidak sedikit pula persoalan itu berada pada sisi metode pembelajaran yang tidak sesuai, sehingga bagaimanapun juga notasi balok itu diajarkan kepada siswa, tetap saja siswa tidak mengerti.

Mencermati permasalahan yang kedua ini, maka salah satu upaya untuk memperbaiki kemampuan membaca notasi balok dalam pembelajaran musik di sekolah adalah dengan memperbaiki metode pembelajarannya. Sebab tidak disangsikan lagi apabila sumber belajar dan cara belajar yang digunakan untuk mempelajari notasi balok sebaiknya adalah dengan berpratikum dan suasana belajar yang lebih interaktif. Apapun masalahnya, yang jelas persoalan metode pembelajaran musik akan jauh berbeda dengan mata pelajaran lain.

Dari berbagai bentuk metode di atas penulis lebih memfokuskan pada bentuk metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik pada umumnya dan pembelajaran membaca notasi balok dengan menggunakan alat musik disini lebih banyak dituntut praktek mencontohkan atau mendemonstrasikan supaya materi yang diajarkan dapat lebih terserap oleh siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca notasi balok melalui permainan alat musik pianika.

Kemampuan membaca notasi balok dengan permainan alat musik pianika yang dimaksud di sini adalah kemampuan di mana siswa dituntut untuk bisa membaca notasi balok dengan cara permainan alat musik pianika sesuai dengan bentuk dan nilai not, irama/ritme, melodi, birama, dan tanda tempo kalau siswa

sudah mampu membaca tanda-tanda tersebut maka siswa dapat membaca lagu dengan benar. Jamalus (1981) telah menerangkan beberapa kutipan bahan pelajaran musik untuk melatih kemampuan membaca notasi balok sebagai berikut:

a. Bentuk dan Nilai Not

Bentuk dan nilai not ada beberapa macam tergantung dari tanda birama sebuah lagu, kalau birama 4/4 maka not penuh () bernilai 4 ketuk, not setengah () bernilai 2 ketuk, not 1/4 () bernilai 1 ketuk, not 1/8 () bernilai 1/2 ketuk, dan not 1/16 () bernilai 1/4 ketuk.

b. Bentuk dan Nilai Tanda Diam

Bentuk dan nilai tanda diam ada beberapa macam tergantung dari tanda birama sebuah lagu, kalau birama 4/4 maka tanda diam penuh () bernilai 4 ketuk, tanda diam setengah () bernilai 2 ketuk, tanda diam 1/4 () bernilai 1 ketuk, tanda diam 1/8 () bernilai 1/2 ketuk dan tanda diam 1/16 () bernilai 1/4 ketuk.

c. Irama

Irama dibangun oleh unsur musikal seperti: notasi musik, pulsa, tempo dan birama. Notasi musik adalah sistem penulisan karya musik yang dituangkan dalam bentuk simbol atau lambang seperti not angka dan not balok. Sedangkan pulsa merupakan rangkaian denyutan berulang secara teratur yang terasa dalam

musik, jika pulsa itu terdengaran disebut ketukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990: 602). Selanjutnya Tempo menurut Atan Hamdju (1987) adalah tanda yang digunakan untuk menentukan cepat atau lambatnya sebuah lagu, tanda tempo ada beberapa macam: tempo lambat, sedang, dan cepat (adagio, andante, dan allegro). Dan birama Menurut Waruwu (1995: 73) tanda birama sering juga dinamakan tanda sukat, metrum, atau maat. Birama adalah aksentuasi (ketukan, tekanan) yang berulang-ulang secara teratur pada suatu lagu, sebuah lagu berlangsung dalam waktu tertentu dan terbagi atas bagian-bagian yang sama, bagian-bagian ini berulang secara teratur setiap bagian disebut I birama dan ditulis dalam I ruas yang dibatasi 2 garis tegak yang disebut garis birama. Selanjutnya Waruwu mengatakan tanda birama berbentuk pecahan yang mempunyai pembilangan dan penyebut, pembilang mengatakan jumlah ketukan pada setiap ruas birama sedangkan penyebut menyatakan satuan nilai not dari setiap ketukan, contoh: $\frac{2}{4}$ birama ini menyatakan bahwa dalam tiap ruas birama jumlah ketukan adalah 2 ketuk dan nilai satuannya adalah $\frac{1}{4}$.

Musik bergerak dalam dua mantra (dimensi) yaitu mantra nada dan mantra waktu. Mantra nada adalah wadah tempat nada bergerak dari yang terendah sampai nada tertinggi yang dapat didengar, sedangkan mantra waktu adalah wadah tempat irama bergerak yaitu jangka waktu yang digunakan irama itu, sedangkan irama adalah panjang pendeknya suatu nada dalam musik, bentuk not ada yang panjang dan ada yang pendek tergantung dari nilai dan bentuk dari not tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh Jamalus (1981: 70) mengatakan bahwa pola

irama pada musik memberikan perasaan ritmik tertentu pada kita karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan kita dan sangat erat hubungannya dengan gerak sebagai gerak fisik, ritmik sederhana yang diperdengarkan atau dimainkan secara berulang-ulang akan membawa efek hipnotis. Dengan efek tersebutlah ritmik/ritme disebut sebagai detak jantung musik, pulsa atau ketukan yang menandakan adanya kehidupan dalam musik, perhatikanlah reaksi orang yang sedang mendengarkan musik tanpa disadari anggota tubuhnya ikut bergerak secara spontan. Ritme adalah panjang pendeknya bunyi atau diam dari serangkaian not atau tanda diam yang dihitung dengan pulsa/ketukan. Pulsa adalah ketukan yang teratur dan berulang-ulang. Not adalah notasi yang melambangkan bunyi. Tanda diam adalah notasi yang melambangkan diam, lamanya bunyi atau diam dihitung dengan ketukan disebut durasi.

d. Melodi

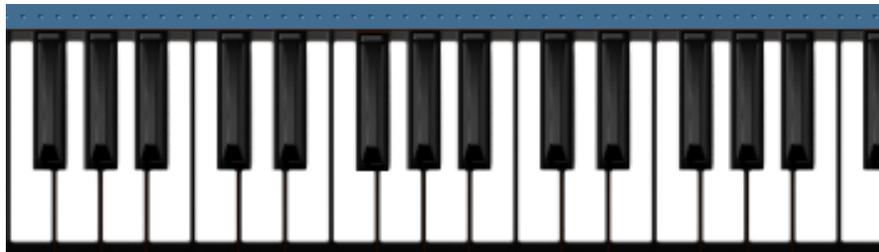
Melodi adalah susunan rangkaian nada-nada yang kita dengar berurutan (Jamalus:1981) yang kita dengar berurutan ini adalah gerakan serentak dalam alunan nada dan lamanya waktu, jadi dapat pula dikatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada-nada yang berirama, gerakan melodi dapat berlangsung ketiga arah yaitu atas, depan dan bawah atau dapat dikatakan naik, turun, datar ketiga gerakan ini dapat pula panjang pendek.

B. Penggunaan Media Alat Musik Pianika dan rekorder

Media merupakan alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Alat musik yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu seperti pianika dan rekorder. Alat musik pianika yaitu alat musik tiup yang terbuat dari plastik, dan mempunyai tuts yang dipencet seperti tuts piano. Sedangkan rekorder juga alat musik tiup yang terbuat dari plastik yang mempunyai lubang-lubang sebanyak delapan lubang. Kedua alat musik ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tujuan pembelajaran.

1. Alat Musik Pianika

Sebelum masuk ke materi pelajaran, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan alat musik pianika kepada siswa. Peneliti menjelaskan tentang bentuk fisik dari alat musik pianika. Pianika yang digunakan yaitu pianika yang panjangnya 2 ½ oktaf yang terdiri dari 32 tuts yaitu 19 tuts putih dan 13 tuts hitam, sebagai berikut:



Kemudian peneliti melanjutkan dengan menjelaskan tentang cara memainkan alat musik pianika. Pianika dimainkan dengan cara menekan tuts-tuts

yang ada sesuai dengan melodi lagu sambil meniup selang udara yang terdapat di alat musik pianika tersebut. Peneliti juga menjelaskan nada-nada yang ada pada alat musik pianika. Setelah memperkenalkan dan menjelaskan tentang cara memainkan alat musik pianika serta nada-nada yang ada pada alat musik pianika, maka peneliti masuk kepada materi pelajaran.

2. Alat Musik Rekorder

Alat musik rekorder terbuat dari alat plastik dengan panjang 30 cm, rekorder termasuk jenis alat musik tiup (Aerophone) yang sumber bunyinya dari getaran udara. Cara pemunculan bunyi pada kelompok alat musik ini dengan cara menghembuskan udara pada alat musik (biasanya dalam bentuk lubang kecil) sehingga udara yang dihembuskan tersebut mengeluarkan getaran keras dan berbunyi sesuai dengan nada yang diatur.

Jenis alat musik rekorder ada bermacam-macam tetapi yang paling umum digunakan di Indonesia diantaranya adalah : Rekorder Sopranino, rekorder sopran dan rekorder alto. Rekorder yang digunakan untuk bahan ajar adalah rekorder sopran, karena rekorder sopran disamping mudah memainkannya, harganya terjangkau oleh ekonomi siswa.

a. Cara memainkan alat musik rekorder adalah :

- 1). Letakkan lubang tiupan diantara dua bibir, bibir menutup rapat jangan sampai ada celah untuk keluarnya udara.
- 2). Tangan kiri memegang bagian badan atas rekorder , dengan tugas tiap jari menutup lubang – lubang tertentu.

- 3). Tangan kanan memegang badan bawah rekorder dengan tugas setiap jari menutup lubang-lubang tertentu.
- 4). Rekorder diarahkan kedepan sudut 30 derajat sampai 45 derajat.
- 5). Tiuplah rekorder dengan nada “thu”
- 6). Gunakan pernapasa perut
- 7). Gerakan jari dalam membuka dan menutup lubang dilakukan dengan rilek.

b. Tehnik Penjarian Rekorder :

- 1). Tehnik penjarian yang benar adalah menekan lubang udara oleh jari pada bagian tengah dari ruas yang ujung, tepat pada bahagian yang lembut, sehingga lubang udara akan tertutup dengan sempurna
- 2). Bila ujung jari menekan dengan keras hasilnya tidak akan sempurna sehingga tidak akan menghasilkan bunyi yang baik.

c. Jari yang tidak dipergunakan untuk menekan, tidak boleh jauh dari posisi jari yang sedang menekan.

d. Usahakan agar keadaan jari sewajar mungkin, tidak terlalu tegang dan rilek.

Posisi penjarian alat musik rekorder untuk mendapat nada tertentu adalah sebagai berikut:

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | ● | ● | ● | ● | ● | ● | ● | ● |
| 2 | ● | ● | ● | ● | ● | ● | ● | ○ |
| 3 | ● | ● | ● | ● | ● | ● | ○ | ● |
| 4 | ● | ● | ● | ● | ● | ○ | ○ | ○ |
| 5 | ● | ● | ● | ● | ○ | ○ | ○ | ○ |
| 6 | ● | ● | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | ○ |
| 7 | ● | ● | ☹ | ☺ | ☺ | ☺ | ☺ | ☺ |
| 8 | ● | ☺ | ☺ | ☺ | ☺ | ☺ | ☹ | ☺ |

c d e f g a b c'

1 2 3 4 5 6 7 1'

Keterangan:

- Lobang 1-2-3-4 dipegang dengan tangan kiri.
- Lobang 5-6-7-8 dipegang tangan kanan
- Lobang terbuka
- Lobang tertutup

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah mengalami suatu proses dimana perubahan ini akan mempengaruhi, tingkah laku pada diri siswa dimana perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Setelah belajar siswa akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang di milikinya. Menurut Bloom, (dalam Tengku, 2001 : 83)

Membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan yaitu: (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affektif domain*), (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ketiga ranah atau kawasan itu di rinci menjadi aspek-aspek sebagai berikut: ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup penerimaan, partisipasi,

penilaian/penentuan sikap. Organisasi dan pembentukan pola hidup. Serta ranah psikomotor terdiri dari: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar tidak terlepas dari belajar itu sendiri. Hasil belajar menurut Purwanto (1996:35) adalah “suatu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran. Hasil ini dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi, dimana evaluasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Wijaya, (2009:137) hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang memerlukan waktu dan terjadi perubahan pada diri orang yang belajar sesuai dengan tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil belajar menurut pendapat Bloom yang menyangkut 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga hal ini akan diperoleh setelah siswa melakukan pembelajaran.

2. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar adalah untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, memperbaiki proses pembelajaran dan sebagai penyusun laporan kemajuan siswa. Menurut PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (2) bahwa tujuan hasil belajar (1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik,

(2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan (3) memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya Trianto (2007:248) mengemukakan tujuan hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu:

Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, yang berupa : 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing, 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatis gerak jasmani, 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dalam proses pembelajaran, mendiagnosis kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Menurut Nana Sudjana (2004:49) mengatakan “Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku).

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2009:22) “Membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

D. Penelitian yang Relevan

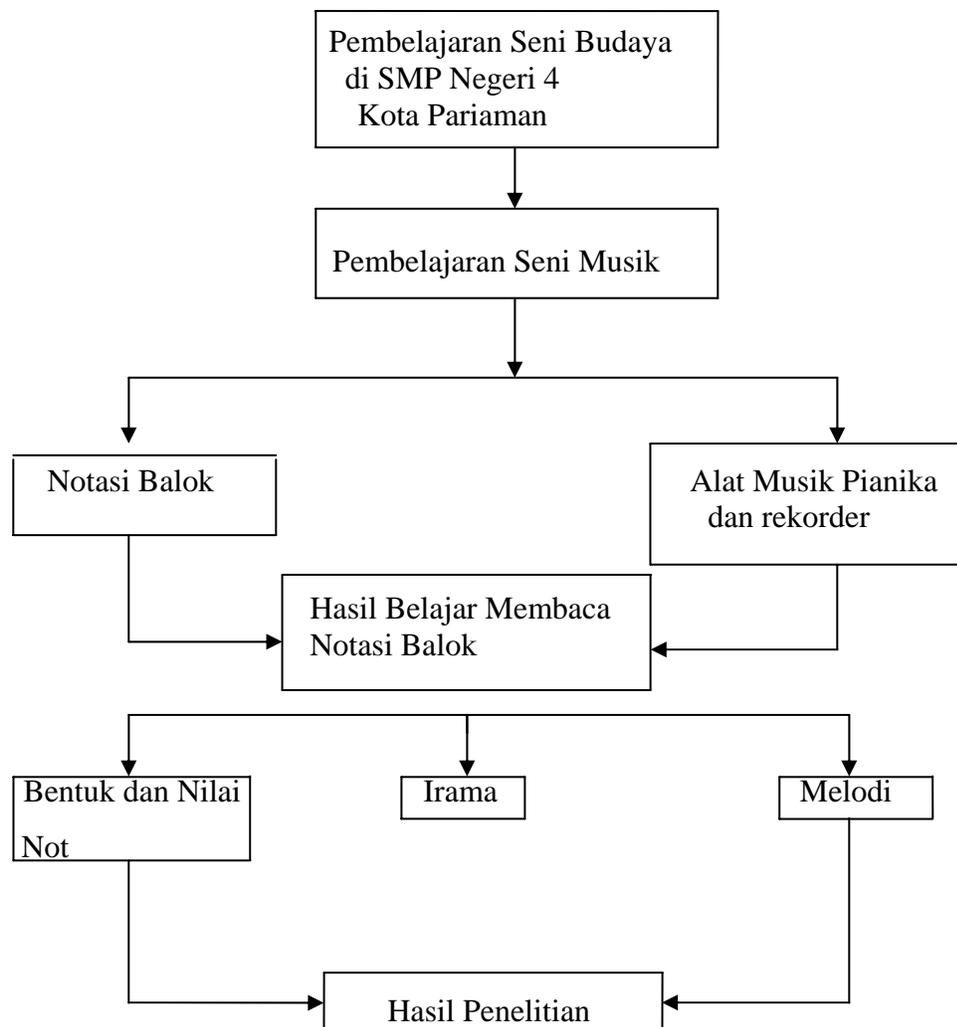
Penelitian relevan sangat peneliti perlukan dalam rangka mencari dan menemukan acuan yang sesuai untuk dijadikan referensi tambahan dalam rangka mencari dan menemukan acuan yang sesuai untuk dijadikan referensi tambahan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sumber penelitian relevan antara lain:

1. Zulhelma, (2008),: Pembelajaran Notasi Balok di SMP Negeri 1 Batusangkar. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam mengajarkan notasi balok di sekolah, sebaiknya guru dapat merubah dan membiasakan penyajian lagu daerah dari notasi angka notasi balok.
2. Yetmawati, (2010),: Meningkatkan kemampuan membaca notasi balok dengan metode pembelajaran demonstrasi pada pelajaran seni musik kelas VII-1 SMP N 5 Padang Panjang. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam mengajarkan notasi balok di sekolah, guru dapat memberikan perubahan bentuk penyajian lagu dalam notasi balok.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan desain skematis yang dapat menggambarkan alur berfikir peneliti dalam memaparkan masalah penelitian. Melalui kerangka konseptual ini pula, para pembaca hasil penelitian dapat menemukan dan merangkai kembali jalan fikiran dan alur pemaparan masalah

yang ditawarkan peneliti, sehingga penelitian ini memenuhi kriteria ilmiah. Selain daripada itu, dengan adanya kerangka konseptual maka peneliti juga dapat melaksanakan proses meneliti dalam tertuntun yang jelas dan tidak keluar dari rancangan pembatasan dan perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Adapun kerangka konseptual penelitian yang penulis tawarkan dalam penelitian ini sesuai dengan skema pada Gambar I berikut ini:



Gambar 1

Keterangan Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas VII.7 SMP N 4 Pariaman antara lain sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa membaca notasi balok dengan menggunakan observasi yang menerapkan 2 siklus. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kualitas observasi pembelajaran dan tes keterampilan yang semakin meningkat pada pertemuan I hingga pertemuan IV siklus I. Dengan hasil yang dicapai siswa pada observasi pertemuan I dengan jumlah 34 persentase pembelajaran 53.12% dinilai cukup. Pertemuan II dengan jumlah 38 persentase 59.37% dinilai cukup. Pertemuan III dengan jumlah 40 persentase 62.5% dinilai cukup dan pertemuan IV dengan jumlah 21 persentase 32.81% dinilai kurang. Dikarenakan pada pertemuan IV guru mengambil tes keterampilan siklus I sehingga tidak semua indikator penilaian tercapai. Pada pertemuan I dan pertemuan II siklus II dengan hasil yang dicapai siswa pada observasi pertemuan I dengan jumlah 51 persentase 79.68% dinilai baik. Dan pada pertemuan II dengan jumlah 27 persentase 42.18% dinilai kurang. Dikarenakan pada pertemuan II siklus II guru

mengambil tes ketrampilan siklus II sehingga tidak semua indikator penilaian tercapai.

2. Adanya peningkatan jumlah siswa yang mampu membaca notasi balok menggunakan alat musik pada siklus-2 dengan hasil pada tes keterampilan siklus I 1 orang siswa mampu membaca notasi balok dengan alat musik pianika dan rekorder dengan nilai 80 kualitas pembelajaran baik. 4 orang siswa mampu membaca notasi balok dengan alat musik pianika dan rekorder dengan nilai 75 kualitas pembelajaran pada batas tuntas. Dan 25 orang siswa mampu membaca notasi balok menggunakan alat musik pianika dan rekorder dengan rentang nilai 0-70 kualitas pembelajaran tidak tuntas. Dengan rata-rata kelas pada siklus I 47.3. Pada tes ketetapan siklus II 9 orang siswa mampu membaca notasi balok menggunakan alat musik pianika dan rekorder dengan rentang nilai 80-90 kualitas pembelajaran baik. 9 orang siswa mampu membaca notasi balok menggunakan alat musik pianika dan rekorder dengan nilai 75 kualitas pembelajaran pada batas tuntas. 12 orang siswa mampu membaca notasi balok menggunakan alat musik pianika dan rekorder dengan rentang nilai 0-70 kualitas pembelajaran tidak tuntas. Dengan rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 70.6. Hal ini menunjukkan bahwa target yang hendak peneliti capai pada penelitian ini sesuai dengan rencana awal yang mana rata-rata kelas yang peneliti tetapkan dengan rata-rata 70, dan ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran dengan membaca notasi balok menggunakan alat musik akan jauh lebih baik.

B. Saran

Mengacu kepada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan ditarik maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan tes unjuk kerja guru perlu lebih diintensifkan agar kebiasaan pembelajaran Seni Musik dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder yang mana pada siswa SMP telah diwajibkan untuk memiliki salah satu dari alat musik tersebut. Dan dengan metode demonstrasi dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain alat musik pianika dan rekorder.
2. Agar aktivitas siswa dalam pembelajaran terpantau lebih baik, perlu dikembangkan instrumen yang benar-benar dapat mencakup seluruh aktivitas pembelajaran.
3. Bahan bacaan/sumber belajar Seni Budaya perlu diupayakan guru agar lebih sesuai dengan kompetensi yang dituntut kurikulum
4. Perlu ada upaya-upya terhadap peningkatan kemampuan guru-guru Seni Budaya dalam menyajikan pembelajaran secara interaktif, bermakna, menantang dan menyenangkan.
5. Agar pembelajaran Seni Budaya dilaksanakan berdasarkan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga permasalahan kekurangan waktu penyajian dapat diatasi. Perlu adanya sarana

dan prasarana yang cukup, sehingga siswa lebih bisa memahami pelajaran dengan baik.